

Dampak Keputusan Temporarily Childfree terhadap Kesejahteraan Emosional Pasangan Suami Istri: Studi Kasus di Desa Dangdeur, Kabupaten Subang

Hilmi Siti Raudhoh^{1*}, Ojang Oo Muptiah², Anisa Nurul Anastasya³

¹⁻³Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah), Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: hilmiraudhoh@gmail.com

Abstrak— Keputusan temporarily childfree, yaitu keputusan pasangan suami istri untuk menunda memiliki anak dalam jangka waktu tertentu, semakin menjadi fenomena sosial di tengah perubahan nilai keluarga dan dinamika kehidupan modern. Di masyarakat pedesaan yang masih berorientasi pada nilai pronatalitas, keputusan tersebut sering kali memunculkan berbagai respons sosial yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan emosional pasangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak keputusan temporarily childfree terhadap kesejahteraan emosional pasangan suami istri di Desa Dangdeur, Kabupaten Subang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi terhadap tiga pasangan suami istri yang secara sadar memilih menunda memiliki anak, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan temporarily childfree memberikan dampak emosional yang beragam. Dampak positif meliputi meningkatnya kualitas komunikasi, kedekatan emosional, fleksibilitas dalam pengembangan diri, serta kesiapan ekonomi. Sebaliknya, tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat, kecemasan terhadap masa depan reproduksi, serta stigma budaya menjadi faktor yang dapat menurunkan kesejahteraan emosional pasangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesejahteraan emosional pasangan temporarily childfree sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, dukungan sosial, dan kondisi sosial budaya. Temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan literasi masyarakat mengenai keberagaman pilihan reproduksi dalam keluarga diperlukan untuk mengurangi stigma terhadap pasangan yang memilih menunda memiliki anak.

Kata kunci: temporarily childfree; kesejahteraan emosional; pasangan suami istri; studi kasus; masyarakat pedesaan.

This article is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki berbagai tujuan, salah satunya membangun keluarga melalui kehadiran anak. Dalam masyarakat Indonesia, keberadaan anak masih dipandang sebagai simbol keberhasilan pernikahan sekaligus bagian dari pemenuhan fungsi keluarga. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran anak, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, komitmen, dukungan emosional, dan kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik [1]–[3]. Oleh karena itu, pasangan

yang belum memiliki anak tidak selalu memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang lebih rendah dibandingkan pasangan yang telah memiliki keturunan.

Perubahan sosial yang terjadi pada era modern telah mendorong munculnya berbagai bentuk pengambilan keputusan reproduksi dalam keluarga. Salah satu fenomena yang semakin banyak ditemukan adalah *childfree*, yaitu keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak, baik secara permanen maupun sementara. Fenomena ini berkembang seiring meningkatnya tingkat pendidikan, partisipasi perempuan dalam dunia kerja, perubahan orientasi hidup, serta semakin besarnya perhatian terhadap kesehatan mental dan kualitas kehidupan keluarga [4], [5]. Dalam perspektif sosial maupun keagamaan, keputusan tersebut masih menjadi perdebatan karena bertentangan dengan nilai-nilai pronatalis yang berkembang di masyarakat Indonesia [6], [7].

Literatur membedakan *childfree* ke dalam beberapa kategori, yaitu *involuntarily childfree*, *voluntarily childfree*, dan *temporarily childfree* [5]. *Involuntarily childfree* merupakan kondisi ketika pasangan belum memiliki anak akibat faktor biologis atau medis, sedangkan *voluntarily childfree* adalah keputusan sadar untuk tidak memiliki anak sepanjang kehidupan pernikahan. Adapun *temporarily childfree* merujuk pada keputusan pasangan untuk menunda memiliki anak dalam jangka waktu tertentu dengan mempertimbangkan kesiapan ekonomi, pendidikan, karier, kesehatan, maupun kondisi psikologis [5]. Fenomena ini semakin mendapat perhatian karena menunjukkan adanya perubahan cara pandang pasangan muda terhadap perencanaan keluarga.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pasangan *childfree* sering memperoleh stigma sosial dan tekanan dari lingkungan sekitar. Pasangan yang memilih tidak memiliki anak kerap dianggap menyimpang dari norma masyarakat sehingga menghadapi berbagai bentuk penilaian negatif, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas [8]–[10]. Pada sisi lain, pasangan yang belum memiliki anak karena faktor di luar kehendaknya juga menghadapi tantangan psikologis yang memengaruhi kebermaknaan hidup dan kesejahteraan emosional [11]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan reproduksi merupakan isu multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek psikologis, sosial, budaya, dan ekonomi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas *voluntarily childfree* atau pasangan tanpa anak secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji dampak keputusan *temporarily childfree* terhadap kesejahteraan emosional pasangan, terutama pada masyarakat pedesaan di Indonesia, masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan dengan pendekatan psikologi individual, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana interaksi antara tekanan sosial, nilai budaya lokal, dan dinamika hubungan suami istri dalam membentuk kesejahteraan emosional pasangan.

Fenomena tersebut juga ditemukan di Desa Dangdeur, Kabupaten Subang. Berdasarkan pengamatan awal, beberapa pasangan memilih menunda memiliki anak karena alasan pendidikan, kesiapan ekonomi, karier, maupun kesehatan reproduksi. Keputusan tersebut sering memunculkan pertanyaan, tekanan, bahkan stigma dari masyarakat yang masih memegang kuat nilai tradisional mengenai fungsi keluarga. Kondisi tersebut sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengenai adanya tekanan sosial terhadap pasangan yang menunda kehamilan [7]. Selain itu, berbagai informasi kesehatan juga menunjukkan bahwa penundaan kehamilan dapat dipengaruhi oleh pertimbangan medis maupun kesiapan psikologis pasangan [12].

Dalam konteks pembangunan keluarga, pemerintah juga menekankan pentingnya terciptanya hubungan keluarga yang harmonis melalui komunikasi yang baik, saling menghargai, dan kesiapan menjalankan peran sebagai orang tua [13]. Aspek ekonomi juga menjadi pertimbangan penting dalam keputusan reproduksi karena kesiapan finansial merupakan salah satu indikator kesiapan membangun keluarga yang berkelanjutan [14]. Bahkan, berbagai kajian mengenai *childfree family* menunjukkan bahwa sebagian pasangan memandang penundaan memiliki anak sebagai bagian dari strategi meningkatkan

kualitas hubungan sebelum memasuki fase pengasuhan [15]. Fenomena tersebut tidak terlepas dari perubahan sosial pada era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya akses pendidikan, perubahan pola kerja, dan transformasi nilai dalam kehidupan keluarga modern [16].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian mengenai dampak keputusan temporarily childfree terhadap kesejahteraan emosional pasangan suami istri di masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Dangdeur, Kabupaten Subang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji fenomena childfree secara umum, penelitian ini menitikberatkan pada dinamika emosional pasangan yang secara sadar memilih menunda memiliki anak dalam konteks sosial budaya pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keputusan temporarily childfree terhadap kesejahteraan emosional pasangan suami istri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut dalam konteks kehidupan keluarga di masyarakat pedesaan..

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak keputusan temporarily childfree terhadap kesejahteraan emosional pasangan suami istri. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif, makna yang dibangun oleh informan, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi keputusan menunda memiliki anak. Metode studi kasus digunakan agar fenomena yang diteliti dapat dianalisis secara komprehensif sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat penelitian berlangsung [17].

Penelitian dilaksanakan di Desa Dangdeur, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena ditemukan pasangan suami istri yang secara sadar memutuskan untuk menjalani temporarily childfree di tengah masyarakat yang masih memiliki budaya pronatalis yang kuat. Kondisi tersebut memberikan konteks yang sesuai untuk mengkaji hubungan antara keputusan reproduksi dan kesejahteraan emosional pasangan.

Subjek penelitian terdiri atas tiga pasangan suami istri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan meliputi: (1) pasangan telah menikah secara sah; (2) berusia antara 20–35 tahun; (3) belum memiliki anak karena keputusan bersama untuk menunda kehamilan dalam jangka waktu tertentu, bukan disebabkan oleh gangguan infertilitas atau kondisi medis; (4) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (information richness), yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang relatif konsisten dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi nonpartisipatif terhadap pasangan suami istri yang menjadi informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai alasan memilih temporarily childfree, pengalaman emosional selama menjalani keputusan tersebut, bentuk dukungan pasangan, tekanan sosial yang dialami, serta harapan terhadap kehidupan keluarga di masa mendatang. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi sosial informan, pola interaksi pasangan, serta lingkungan tempat mereka tinggal.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang meliputi buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pemerintah, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian sekaligus membandingkan temuan lapangan dengan konsep maupun teori yang telah berkembang dalam kajian sosiologi keluarga, psikologi keluarga, dan studi mengenai keputusan reproduksi.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing pasangan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan pengalaman yang dialami. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi. Selain itu, peneliti melakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan selama proses wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman [14] yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil penelitian ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan kesejahteraan emosional pasangan temporarily childfree. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi secara terus-menerus dengan membandingkan temuan empiris dan konsep-konsep teoritis yang relevan sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan tiga pasangan suami istri di Desa Dangdeur, Kabupaten Subang yang secara sadar memilih menjalani temporarily childfree. Karakteristik informan menunjukkan bahwa seluruh pasangan berada pada usia produktif dan memiliki latar belakang keputusan yang berbeda, namun semuanya didasarkan pada kesepakatan bersama untuk menunda memiliki anak. Karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Usia	Lama Pernikahan	Alasan Menunda Memiliki Anak
P1	24–26 tahun	2 tahun	Melanjutkan pendidikan dan meningkatkan kesiapan ekonomi
P2	28–30 tahun	3 tahun	Fokus pada pengembangan karier dan stabilitas finansial
P3	30–32 tahun	4 tahun	Kesiapan psikologis dan perencanaan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa keputusan temporarily childfree bukan merupakan bentuk penolakan terhadap kehadiran anak, melainkan bagian dari perencanaan keluarga yang mempertimbangkan kesiapan ekonomi, psikologis, dan sosial. Informan meyakini bahwa kesiapan menjadi orang tua merupakan faktor penting dalam membangun keluarga yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan Hazymara [4] yang menjelaskan bahwa temporarily childfree merupakan keputusan menunda memiliki anak dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pertimbangan rasional dan kesepakatan pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan temporarily childfree memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional pasangan. Seluruh informan mengaku memiliki waktu yang lebih banyak untuk membangun komunikasi, mempererat hubungan, mengembangkan karier, serta mempersiapkan kondisi ekonomi sebelum memiliki anak. Kondisi tersebut membuat pasangan merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Temuan ini mendukung penelitian Adhandayani dkk. [1] serta Mardiyani dan Kustanti [7] yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan anak, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, komitmen, dan dukungan emosional antarpasangan.

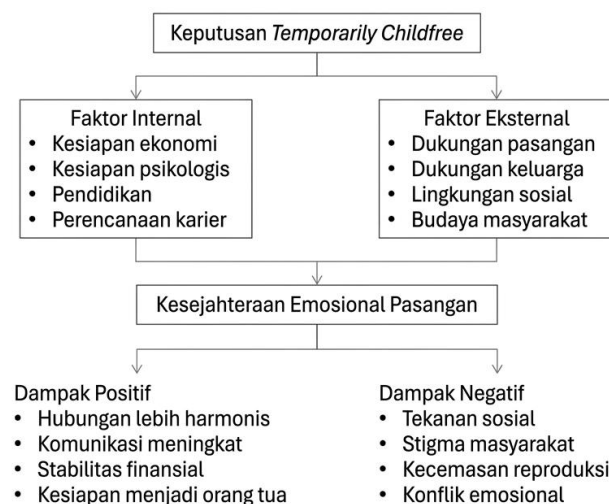
Di samping memberikan dampak positif, keputusan temporarily childfree juga menimbulkan tantangan bagi pasangan. Sebagian besar informan mengaku sering menerima pertanyaan dari keluarga besar maupun masyarakat mengenai alasan belum memiliki anak. Tekanan sosial tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kecemasan, meskipun tidak sampai mengubah keputusan yang telah disepakati bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat yang masih berorientasi pada nilai pronatalis berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional pasangan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hanandita [2], Hintz dan Brown [10], [11], serta Koropecjy-Cox dkk. [12] yang menjelaskan bahwa pasangan childfree masih sering menghadapi stigma dan stereotip sosial.

Ringkasan dampak keputusan temporarily childfree terhadap kesejahteraan emosional pasangan berdasarkan hasil penelitian disajikan pada Tabel 2. Selain faktor sosial, penelitian ini menemukan bahwa kualitas komunikasi merupakan faktor utama yang menentukan kesejahteraan emosional pasangan. Pasangan yang mampu membangun komunikasi terbuka, saling menghargai, dan memiliki tujuan hidup yang sama cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial dibandingkan pasangan yang belum memiliki kesepahaman. Temuan ini sesuai dengan konsep kepuasan pernikahan yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson [6], yang menempatkan komunikasi dan komitmen sebagai komponen utama dalam menjaga kualitas hubungan suami istri.

Tabel 2. Dampak Keputusan Temporarily Childfree terhadap Kesejahteraan Emosional

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Hubungan pasangan	Komunikasi lebih intensif dan hubungan lebih harmonis	Tekanan dari keluarga mengenai kehadiran anak
Psikologis	Lebih tenang dan merasa siap menjadi orang tua	Kecemasan terhadap usia reproduksi
Ekonomi	Kondisi finansial lebih stabil	Kekhawatiran terhadap biaya hidup di masa depan
Sosial	Memiliki kesempatan mengembangkan diri	Stigma dan penilaian negatif dari masyarakat

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keputusan temporarily childfree dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan ekonomi, kesiapan psikologis, pendidikan, serta perencanaan karier, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan pasangan, keluarga, lingkungan sosial, serta budaya masyarakat. Hubungan antarfaktor tersebut terhadap kesejahteraan emosional pasangan dapat dijelaskan melalui Gambar 1.



Gambar 1. Model Temuan Penelitian tentang Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Emosional Pasangan Temporarily Childfree

Model pada Gambar 1 menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional pasangan temporarily childfree merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Pasangan yang memiliki komunikasi yang baik, kesiapan ekonomi, dan dukungan dari lingkungan cenderung mampu mempertahankan kesejahteraan emosional meskipun menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial dan kuatnya stigma masyarakat dapat meningkatkan beban psikologis pasangan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hidayah dkk. [8], Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia [5], serta Kompas.com [13] yang menyatakan bahwa keputusan menunda memiliki anak dipengaruhi oleh kesiapan multidimensional, meliputi aspek ekonomi, kesehatan, psikologis, dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan temporarily childfree tidak secara langsung menurunkan kesejahteraan emosional pasangan suami istri. Dampak keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, kesiapan ekonomi dan psikologis, serta dukungan lingkungan sosial. Temuan ini memberikan perspektif bahwa keberhasilan menjalani temporarily childfree tidak hanya ditentukan oleh keputusan reproduksi itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan pasangan dalam membangun relasi yang sehat dan mengelola tekanan sosial yang muncul dari lingkungan sekitarnya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan temporarily childfree tidak secara langsung menurunkan kesejahteraan emosional pasangan suami istri. Sebaliknya, keputusan tersebut dapat memberikan dampak positif berupa meningkatnya kualitas komunikasi, keharmonisan hubungan, kesiapan psikologis, serta stabilitas ekonomi sebagai bagian dari perencanaan keluarga. Namun demikian, pasangan masih menghadapi tantangan berupa tekanan sosial, stigma masyarakat, dan kekhawatiran terkait masa depan reproduksi yang berpotensi memengaruhi kondisi emosional mereka.

Kesejahteraan emosional pasangan temporarily childfree dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti kesiapan ekonomi, kesiapan psikologis, dan kualitas komunikasi, serta faktor eksternal yang meliputi dukungan pasangan, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, keputusan menunda memiliki anak perlu dipahami sebagai bagian dari hak reproduksi dan perencanaan keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, budaya, dan psikologis, bukan semata-mata sebagai penyimpangan terhadap norma masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi keluarga dan psikologi keluarga, khususnya mengenai dinamika kesejahteraan emosional pasangan yang menjalani temporarily childfree di masyarakat pedesaan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, lokasi penelitian yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena temporarily childfree di Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] A. Adhandayani, A. T. Febrianti, N. I. Maulida, and R. Asfrillah, "Kepuasan Pernikahan Tanpa Anak: Sebuah Studi Fenomenologi," **Jurnal Psikogenesis**, vol. 10, no. 1, pp. 76–88, 2023, doi: 10.24854/jps.v10i1.2846.
- [2] B. J. Fowers and D. H. Olson, "ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool," **Journal of Family Psychology**, vol. 7, no. 2, pp. 176–185, 1993, doi: 10.1037/0893-3200.7.2.176.
- [3] R. Mardiyani and E. R. Kustanti, "Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan," **Jurnal Empati**, vol. 5, no. 3, pp. 558–565, 2016.
- [4] T. Hanandita, "Konstruksi Masyarakat tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah," **Jurnal Analisa Sosiologi**, vol. 11, no. 1, pp. 126–136, 2022.

- [5] K. Hazymara, **Fenomena Keputusan Childfree dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)**. Malang, Indonesia: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- [6] Z. A. Hidayah, N. Octaviana, and W. Rokhmah, "Childfree: Mengurangi Populasi Manusia untuk Kesejahteraan dalam Pandangan Islam dan Sosial Sains," **Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains**, vol. 5, pp. 174–180, 2023.
- [7] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Peran Sosial dan Tekanan terhadap Pasangan Menunda Kehamilan," 2023.
- [8] E. A. Hintz and C. L. Brown, "Childfree by Choice: Stigma in Medical Consultations for Voluntary Sterilization," **Women's Reproductive Health**, vol. 6, no. 1, pp. 62–75, 2019, doi: 10.1080/23293691.2018.1556427.
- [9] E. A. Hintz and C. L. Brown, "Childfree and 'Bingoed': A Relational Dialectics Theory Analysis of Meaning Creation in Online Narratives about Voluntary Childlessness," **Communication Monographs**, 2020.
- [10] T. Koropecj-Cox, Z. Çopur, V. Romano, and S. Cody-Rydzewski, "University Students' Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples," **Journal of Family Issues**, vol. 39, no. 1, pp. 155–179, 2018, doi: 10.1177/0192513X15618993.
- [11] I. I. Hapsari and S. R. Septiani, "Kebermaknaan Hidup pada Wanita yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless)," **JPPP: Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi**, vol. 4, no. 2, pp. 90–100, 2015, doi: 10.21009/JPPP.042.07.
- [12] Kompas.com, "Menunda Kehamilan: Dampak Psikologis dan Medis yang Perlu Diketahui," Feb. 15, 2024.
- [13] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Membangun Hubungan Harmonis dalam Keluarga," 2023.
- [14] Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, "Perencanaan Keuangan Keluarga: Pentingnya Menyiapkan Dana Sebelum Memiliki Anak," n.d.
- [15] Marriage.com, "Childfree Family," n.d.
- [16] A. Z. Mubarak, **Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi**. Yogyakarta, Indonesia: Gading Pustaka, 2018.
- [17] M. B. Miles and A. M. Huberman, **Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook**, 2nd ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 1994.